

TINGKAT PEMAHAMAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ORANG TUA TRADISIONAL DENGAN ORANG TUA MODERN

Tasya Khaerul Adawiyah¹, Ulmi Qulsum²
tasyakhaerul25@gmail.com¹, ulmikulsum05@gmail.com²
Universitas ibn Khaldun Bogor

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk membandingkan Tingkat pemahaman pemikiran Pendidikan antara orang tua tradisional dan orang tua modern. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap dua kelompok orang tua. Hasil penelitian menunjukkan beberapa signifikan dalam cara orang tua tradisional dan modern memahami dan menerapkan konsep Pendidikan. Hal ini membandingkan keyakinan dan praktik Pendidikan orang tua tradisional dan modern untuk menentukan perbedaan dan persamaan diantara keduanya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua tradisional cenderung memiliki pendekatan Pendidikan yang lebih otoriter, berfokus pada disiplin dan kepatuhan, sedangkan orang tua modern mengutamakan pendekatan demokratis, menekankan ekspresi diri dan individualitas. Namun, kedua kelompok ini memiliki tujuan yang sama, yaitu meberikan anak-anak mereka Pendidikan yang baik dan masa depan yang cerah. Temuan ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan strategi Pendidikan yang sesuai dengan konteks budaya dan nilai-nilai keluarga.

Kata Kunci: Orang tua tradisional, orang tua modern, dan pemahaman Pendidikan.

Abstract

This study aims to compare the level of understanding of educational thinking between traditional parents and modern parents. The research method used a qualitative approach with in-depth interview techniques with two groups of parents. The results showed some significant differences in the way traditional and modern parents understand and apply the concept of education. It compares the educational beliefs and practices of traditional and modern parents to determine the differences and similarities between them. The research findings show that traditional parents tend to have a more authoritarian approach to education, focusing on discipline and obedience, while modern parents favor a democratic approach, emphasizing self-expression and individuality. However, both groups share the same goal of giving their children a good education and a bright future. The findings have important implications for the development of education strategies that are appropriate to the cultural context and family values.

Keywords: *Traditional parents, modern parents, and understanding of education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembentukan individu dan masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan anak adalah peran orang tua, yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran dan pengembangan anak-anak mereka. Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta tatalaku seseorang atau kelompok dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh, yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang terintegrasi. (Abdul Majid dan Chaerul Rochman, 2013)

Orang tua memiliki peran penting dalam akses pendidikan bagi anak, menurut Leorad sebagaimana dikutip (Lestari, 2022) bahwa partisipasi orang tua sebagai salah satu indikator keberhasilan kepemimpinan sekolah. Partisipasi orang tua sangat diperlukan karena orang tua dan sekolah merupakan mitra dalam mengantarkan cita-cita dan membentuk pribadi siswa. Sedangkan menurut Dalin sebagaimana dikutip (Supriani, 2022) bahwa orang tua memiliki peran sangat penting dalam sekolah, karena orang tua mampu memainkan berbagai peran aktif dalam reformasi pendidikan.

Peran orang tua dalam pendidikan anak tidak pernah berkurang namun, pendekatan mereka dalam mendidik dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada konteks budaya dan zaman. Orang tua tradisional sering menekankan pentingnya menurankan nilai-nilai dan tradisi budaya kepada anak-anak mereka sebagai bagian penting dari pendidikan. Pendidikan yang berpusat pada otoritas dan ketaatan sering menjadi fokus utama orang tua tradisional dalam mendidik anak-anak mereka. Orang tua tradisional lebih banyak menekankan pada pendidikan informal, seperti pembelajaran melalui pengalaman sehari-hari dan cerita-cerita nenek moyang. Berbeda dengan orang tua modern cenderung mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran, mengintegrasikan teknologi pendidikan dalam pendidikan anak sebagai cara untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan serta lebih menekankan pada nilai-nilai kesetaraan gender dan kemandirian anak dalam mengambil Keputusan.

Sementara teori pembelajaran modern adalah kerangka kerja konseptual yang mendasari praktik pembelajaran dan pengajaran yang lebih kontemporer dan berfokus pada cara manusia belajar (Nurfitriyanti, 2016). Teori-teori pembelajaran modern memandang pembelajaran sebagai proses aktif yang melibatkan siswa dalam Pembangunan pemahaman sendiri, berbeda dengan pendekatan tradisional yang lebih berpusat pada guru dan pemindahan informasi (Hasby, 2022). Ciri utama dari teori pembelajaran modern adalah aktivitas siswa, konstruktivisme, kolaborasi, pembelajaran berpusat pada masalah, pembelajaran berbasis proyek, kemandirian belajar, dan pemahaman yang mendalam (Muzakki, 2021).

Akibat kemajuan teknologi saat ini, gaya hidup Masyarakat berubah dalam berbagai cara, teknologi berdampak kepada tingkah laku hingga cara berpikir orang dalam situasi sosial serta bagaimana mereka bertransisi dari satu era teknologi ke era berikutnya (Alia, T., 2018). Penggunaan teknologi dalam hampir setiap aspek kehidupan inilah yang membedakan tahap perkembangan teknologi digital saat ini. Manusia sekarang menggunakan teknologi setiap hari. Berbagai keuntungan, seperti berbelanja, mengobrol, dan belajar, kini dapat dilakukan secara online tanpa membuang waktu atau tenaga (Novianti, R., Hukmi, & Maria, 2019).

Penelitian sebelumnya dilakukan Christine et al, ditemukan bahwa anak generasi alpha Sebagian besar dari mereka sudah memiliki kemampuan sosial yang akan membantu mereka berhasil secara akademis dan dengan orang lain. Namun, kemampuan sosial terhadap lingkungan domestic masih cukup rendah. Kebanyakan orang tua mempraktekkan pola asuh demokratis, yang menggabungkan kasih sayang, pengekanan, instruksi, dan penciptaan panutan.

Perbandingannya orang tua modern cenderung lebih fleksibel dalam merespon semua perubahan, sementara orang tua tradisional lebih konservatif dalam pendekatan mereka terhadap pendidikan anak. Sementara orang tua tradisional lebih menekankan pada berkelanjutan nilai-nilai budaya, dan lebih terbuka terhadap perkembangan teknologi dan nilai-nilai yang berkembang. Meskipun pendekatan pendidikan mereka berbeda, tujuan utama orang tua, baik tradisional maupun modern adalah membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berpikir kritis dan berempati.

Pemahaman tentang pendidikan orang tua tradisional dan modern telah menjadi subjek perdebatan yang menarik dalam studi pendidikan. Perbandingan antara pendekatan orang tua dalam mengasuh anak mereka dari generasi ke generasi mencerminkan perubahan budaya, nilai, dan teknologi yang mempengaruhi pola asuh. Dalam konteks ini, analisis mengenai Tingkat pemahaman pemikiran pendidikan orang tua tradisional dan modern menjadi penting untuk memahami bagaimana pendidikan anak dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan aspek krusial dalam pembentukan individu dan Masyarakat. Peran orang tua sangat penting dalam akses pendidikan anak, dan partisipasi mereka dianggap sebagai indikator keberhasilan kepemimpinan sekolah. Teori pembelajaran modern menekankan pada pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung. Perkembangan teknologi mempengaruhi gaya hidup Masyarakat dan memperkenalkan tantangan baru dalam pendidikan anak. Analisis tentang pemahaman pendidikan orangtua tradisional dan modern menjadi penting untuk memahami pengaruhnya terhadap pendidikan anak dalam konteks perubahan budaya, nilai, dan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (W. Yuliani, 2018). Melalui metode ini penulis dapat memeriksa keadaan subjek, kondisi dan system pemikiran. Pendekatan ini berfokus pada fenomena sosial saat ini serta bertujuan untuk mendeskripsikan kejadian peristiwa secara sistematis. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat tentang karakteristik suatu populasi atau sampel untuk mendukung pemecahan masalah dalam penelitian ini. Peneliti dapat memahami permasalahan yang sedang diteliti dengan baik dalam kerangka berpikir ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode yang umumnya digunakan penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Tahap observasi

Dalam penelitian ini pengamat berperan serta dilokasi penelitian dengan harapan dapat menjalin hubungan yang baik dengan subjek agar adanya kepercayaan dan saling tukar informasi yang baik, bebas dan terbuka.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan bersifat mendalam, dengan maksud untuk mendapatkan informasi penting lainnya yang belum terungkap dalam pengamatan sebelumnya.

c. Dokumentasi

Melengkapi hasil penelitian berupa foto-foto pada saat penelitian dan juga yang berhubungan dengan latar belakang penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi keluarga tradisional dan keluarga modern dalam membentuk kepribadian anak yaitu orang tua dan anaknya berlangsung secara intrapersonal dimana antara orang tua dan anak terlibat sepenuhnya dalam proses komunikasi yang terjadi untuk membentuk suatu kepribadian diri dari sang anak oleh komunikasi yang terjadi di dalam keluarganya dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman pemikiran pendidikan orang tua tradisional dengan orang tua modern yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Tingkat Pemahaman Pemikiran Orang Tua Tradisional dengan Orang Tua Modern” dan mengambil fokus penelitian yaitu memberikan gambaran yang akurat tentang karakteristik suatu populasi atau sampel untuk mendukung pemecahan masalah yang diteliti dengan baik dalam kerangka berpikir ilmiah. Pemikiran orang tua tradisional dan modern merupakan dua paradigma yang berbeda dalam mendidik anak. Perbandingan antara keduanya dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana nilai-nilai dan pendekatan terhadap pendidikan telah berkembang dari generasi ke generasi.

Orang tua tradisional cenderung memegang teguh nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sebelumnya. Mereka lebih menekankan pada kepatuhan, kedisiplinan, dan hormat kepada kedua orang tua. Di sisi lain, orang tua modern lebih terbuka terhadap nilai-nilai yang berubah seiring waktu mereka lebih mendorong kemandirian, kreativitas, dan pemikiran kritis pada anak-anak mereka.

Nilai budaya ini mengalami perubahan perubahan nilai ini sebagai wujud integrasi nilai modern dengan nilai tradisional (Christabelle Hambalie & Fransisca Iriani Dewi, 2018). Namun, perubahan nilai budaya dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan nilai-nilai baru dalam kehidupan masyarakat. Padahal tidak semua nilai tradisional buruk dan harus dihindari, sebaliknya justru nilai tradisional itu harus digali dan digunakan untuk mendukung dan membangun agar tidak bertentangan dengan nilai modern (Sutardi, 2007) dalam (Christabelle Hambalie & Fransisca Iriani Dewi, 2018).

Perubahan nilai budaya terjadi karena perubahan keadaan sosial dalam Masyarakat serta didukung oleh modernisasi yang sekarang terjadi, serta orang tua modern lebih memegang nilai modern dibandingkan dengan nilai tradisional. Orang tua tradisional dalam menghadapi perbedaan pendapat lebih mencari jalan tengah sedangkan orang tua moder lebih mengikuti orang lain.

Perbedaan Metode Pendidikan Orang tua tradisional cenderung menggunakan metode pendidikan yang telah terbukti secara historis, dengan mengandalkan pendekatan yang lebih otoriter Dimana mereka adalah satunya pengambil Keputusan dan anak-anak mereka di harapkan untuk patuh tanpa bertanya serta cenderung fokus pada prestasi akademik, disiplin, dan kepatuhan. Sedangkan Orang tua modern bergeser ke arah pendekatan yang lebih kolaboratif dan demokratis serta cenderung mencari pendekatan pendidikan yang lebih beragam dan inovatif, seperti bertanggung jawab atas tindakan mereka, pembelajaran berbasis proyek penggunaan teknologi, dan penekanan pada pemecahan masalah.

Orang tua tradisional melihat teknologi sebagai gangguan atau ancaman mereka dalam Pendidikan anaknya sedangkan orang tua modern menyadari potensi manfaatnya

dan menggunakannya sebagai alat mendukung dalam pembelajaran dan perkembangan anak-anak mereka. Kemudian Orang tua tradisional memiliki peran gender yang lebih jelas dalam pendidikan anak-anak orang tua lebih cenderung berinteraksi dan sering terlibat dalam bermain dengan anaknya, dengan peran ini lebih terfokus pada pengasuhan dan peran ayah lebih terfokus pada penyediaan seperti ibu cenderung membacakan cerita sedangkan Ayah dalam keterlibatan bermain anaknya selalu melibatkan fisik dan bermain diluar rumah. Selain itu orang tua tradisional masih menerapkan aturan-aturan yang ketat bahkan sifatnya otoriter.

Orang tua modern cenderung lebih fleksibel dalam pembagian peran gender dan mungkin lebih mendorong kedua orang tua untuk terlibat secara aktif dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anak. Dalam keluarga modern antara orang tua dan anak terdapat hubungan yang tidak otoriter atau berciri demokratis, seperti yang dikatakan oleh Ihromi dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi Keluarga”. tipe keluarga konsensual juga masuk dalam kategori keluarga ini (modern). Pada keluarga yang konsensual ditandai dengan adanya musyawarah mufakat, artinya pada keluarga ini memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga termasuk sang anak untuk mengemukakan pendapat atau ide, sehingga komunikasi dan suasana dalam keluarga lebih terbuka dan lebih demokratis, meskipun kedua orang tua kurang memiliki waktu yang banyak bersama anaknya karena kesibukan pekerjaan. Pada keluarga modern ayah tatkala terlibat sepenuhnya dalam mendidik anaknya. Cara berinteraksi sang ayah terhadap anaknya seperti mengajak anaknya bernyanyi, bercerita, dan juga menggambar dan tidak lagi melibatkan fisik dalam bermain dan mengajak bermain diluar rumah seperti pada keluarga tradisional (Kansil, R., Tangkudung, J. P. M & Mewengkang, 2017).

Faktor yang penulis temukan yaitu Pendidikan orang tua dapat menjadi pengaruh terhadap pandangan orang tua terhadap kebutuhan anak, seperti halnya pengetahuan dimana semakin baik pengetahuan orang tua maka semakin baik pula kualitas pengasuhan terhadap anaknya. Selain itu, faktor lainnya adalah karakteristik anak, seperti halnya jenis kelamin dan usia yang sangat memungkinkan adanya perbedaan pengasuhan. Hal ini disebabkan karena setiap anak memiliki kebutuhan dan kondisi yang berbeda, baik itu dari fisik, mental dan sosial.

Lingkungan sekolah, juga ikut menjadi salah satu faktor pengasuhan karena sekolah memiliki seperangkat aturan yang mengikat terkait dengan perilaku murid terhadap seluruh elemen yang ada. Aturan tersebut secara tidak langsung akan terinternalisasi oleh anak dan menjadi landasan dalam berperilaku. Tidak hanya itu, pembelajaran emosional yang didapatkan melalui proses belajar mengajar di sekolah memiliki tanggapan positif baik dari segi kognitif, afektif, dan promotorik. Hal ini akan menjadikan anak berlaku positif terkait dengan kondisi emosionalnya.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan utama dapat diambil mengenai perbedaan Tingkat pemahaman pendidikan antara orang tua tradisional dengan orang tua modern. Orang tua tradisional cenderung menggunakan pendekatan yang lebih otoriter, menekankan pada disiplin dan kepatuhan. Sebaliknya, orang tua modern lebih demokratis dan mendorong ekspresi diri serta individualitas anak-anak mereka.

Dilihat dari nilai budaya orang tua tradisional lebih mempertahankan nilai-nilai

budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya, sementara orang tua modern lebih terbuka terhadap perubahan nilai yang seiring dengan perkembangan teknologi dan budaya. Tujuan pendidikan meskipun pendekatan mereka berbeda, baik orang tua tradisional maupun modern memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan pendidikan yang baik dan masa depan yang cerah bagi anak-anak mereka.

Perkembangan teknologi mempengaruhi gaya hidup dan pendidikan anak-anak, dimana orang tua modern lebih adaptif terhadap perubahan ini dibandingkan orang tua tradisional. Keterlibatan orang tua, orang tua tradisional lebih cenderung menggunakan pendekatan langsung dan fisik dalam mendidik anak-anak mereka, sedangkan orang tua modern cenderung menghabiskan waktu lebih banyak dalam aktivitas Bersama anak yang bersifat kreatif dan intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Chaerul Rochman. (2013). *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum*. Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 1.
- Alia, T., & I. (2018). Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital. *A Journal of Language, Literature, Culture and Education*, 14(1), 65–78.
- Amin, S., & Harianti, R. (2018). Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Belajar Anak. Deepublish.
- Christabelle Hambalie, H., & Fransisca Iriani Dewi, dan R. (2018). Gambaran Nilai Budaya Antara Generasi Tua Dan Generasi Muda Pada Masyarakat Tionghoa Beragama Konghucu. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 369–377.
- Dadan Suryana. (2013). Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 3.
- Hasby, B. A. (2022). *Panorama Teori-Teori Konseling Modern Dan Post Modern: Refleksi Keindahan dalam Konseling*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Husein, M. (2021). Budaya Dan Karakteristik Masyarakat Pedesaan. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 187.
- Kansil, R., Tangkudung, J. P. M & Mewengkang, N. N. (2017). Fenomena Komunikasi Keluarga Tradisional Dan Keluarga Modern Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Bahu. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(3).
- Khairiah. (2018). *Kesempatan Mendapatkan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, F. (2020). *Keluarga Dan Budaya dalam Tinjau Sosiologis*. G4 Publishing, 3.
- Lestari, S. (2022). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Islam Negeri Dikota Metro. *Roqooba Journal Of Islamic Education Management*, 1(1), 42–50.
- Lutters, E. (2004). *Kunci Sukses: Menulis Skenario*. Grasindo.
- Muzakki, H. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara Serta Relevansinya Dalam Kurikulum 2013. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 261–282.
- Nina Siti Salmaniah Siregar. (2013). Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 1, 14.
- Novianti, R., Hukmi, & Maria, I. (2019). Generasi Alpha - Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman. *Pendidikan & Sosial*, 8(2), 65–70.
- Nurfitriyanti, M. (2016). Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(2).
- Pupun, S, M., E. K. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Wilayah Pedesaan Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3).
- Sudibyo, A. (2004). *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. LKIS Pelangi Aksara.
- Supriani, Y. (2022). *Implementation of Akhlakul Mahmudah Education at Madrasah Aliyah*.

- Nazhuruna: Jurnal Pendidikan Islam, 5(3), 1161–1174.
- W. Yuliani. (2018). Quanta Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *STKIP Siliwangi Journal*, 2(2), 21–30.